

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan virus corona (covid 19) yang menginfeksi banyak orang di dunia. Virus ini berasal dari Wuhan sebuah kota di China, yang mengakibatkan penurunan ekonomi dan menyebabkan banyak penyakit di negara tersebut. Virus Covid-19 akhirnya mulai menyebar ke negara-negara lain karena perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain, termasuk Indonesia. Tidak butuh waktu lama, virus ini terus menyebar dan ratusan orang meninggal.

Pihak medis sebagai garis pertama pencegahan pasien positif covid 19 merasa semakin kesulitan akibat peningkatan jumlah pasien yang tidak sepadan dengan jumlah tenaga medis. Pada 19 Maret 2020, ada 214.894 orang yang terinfeksi virus Covid 19, 8.732 orang meninggal dan pasien yang telah dinyatakan sembuh ada sekitar 83.313 pasien (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan kondisi ini, pemerintah melakukan berbagai kebijakan terkait dengan pencegahan covid 19, yang meliputi himbauan *social distancing*, *physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSSB) serta himbauan agar masyarakat berdiam diri di rumah dengan tagar #dirumahaja. Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan keadaan darurat bencana dari 29 Februari hingga 29 Mei 2020 terhitung 91 hari (Koesmawardhani, 2020).

Pemerintah telah membuat beberapa cara untuk menyelesaikan pandemi, salah satunya adalah mensosialisasikan gerakan *sosial distancing*, untuk mengurangi atau bahkan memutus rantai covid-19. Seseorang harus menjaga jarak dengan manusia lain setidaknya 1 atau 2 meter, tanpa membuat kontak langsung dengan orang lain, dan menghindari kerumunan.

Berdasarkan ketetapan Kementerian Kesehatan HK.01.07/Menkes/12758/2020 ditandatangani pada (12/28/2020) menerapkan peraturan yang ketat, terutama *sosial distancing*, pemerintah juga menerapkan vaksinasi secara bertahap ke seluruh masyarakat Indonesia. Menteri Kesehatan menetapkan bahwa ada tujuh jenis vaksin Covid-19 yang akan digunakan untuk implementasi vaksin di Indonesia. Jenis-jenis vaksin yang diproduksi oleh PT Bio Farma termasuk *AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Novavax Inc, Pfizer Inc, Bionntech, dan Syovac* (Kemenkes, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2017, vaksin merupakan antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati, masih hidup tetapi dilemahkan, dan masih memiliki bagian yang lengkap, lalu diolah menjadi toksin mikroorganisme, diubah menjadi toksoid yang apabila diberikan kepada manusia akan menimbulkan kekebalan tubuh secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada seseorang (Kemenkes, 2017).

Kementerian Penelitian dan Teknologi mengatakan melalui muatan di akun Instagram-nya (12 Agustus 2020) bahwa vaksin yang diberikan akan melatih tubuh untuk mengembangkan kekebalan terhadap penyakit tersebut. Vaksin yang terbuat dari virus yang dilemahkan akan membantu tubuh mengenali virus asli dan melatih sistem kekebalan tubuh untuk memerangnya. Mikroorganisme yang terkandung dalam vaksin akan bertindak sebagai antigen. Zat ini merangsang sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi yang dapat melawan penyakit. Jika terpapar virus, tubuh secara langsung menghasilkan limfosit atau antibodi yang diproduksi oleh sistem kekebalan tubuh. Antibodi ini akan menyerang virus kemudian dihancurkan atau dinetralkan oleh antibodi (Kemenristek, 2020)

Vaksinasi dilakukan sesuai target pemerintah untuk memunculkan *herd immunity* atau kekebalan kelompok terhadap penularan virus covid 19. Pemerintah menargetkan melakukan vaksinasi covid 19 terhadap 60-70 persen penduduk atau

sekitar 182 juta orang (CNN Indonesia, 2020). Selama proses vaksinasi Covid-19, banyak sekali berita tentang vaksinasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan atas kebenaran beritanya. Data survei penerimaan masyarakat tentang vaksinasi yang diadakan oleh *World Health Organization* (WHO), *The National Immunization Technical Advisory Group* (NITAG), *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan Kementerian Kesehatan Indonesia pada September 2020 menyebutkan dari 112.888 masyarakat Indonesia yang terlibat 7,6% diantaranya menolak vaksinasi sementara yang ragu sebanyak 27,6% (Kemenkes, 2020).

Dari data tersebut banyak elemen masyarakat yang masih ragu atau bahkan tidak bersedia untuk divaksinasi. Alasan mereka pun sangat beragam diantaranya yang paling besar adalah tidak yakin dengan keamanannya (30%), tidak yakin dengan efektifitasnya (22%), dan tidak percaya dengan vaksin (13%) disamping isu agama, dan lain-lain (Kemenkes, 2020).

Vaksin covid sering dijadikan sebagai "kambing hitam" ketika kematian terjadi tak lama setelah seseorang melakukan vaksinasi. Pada awal Juni 2021 ada sekitar 4.600 orang yang meninggal setelah menerima vaksin Covid-19 di Amerika Serikat (Republika.co.id).

Jumlah kasus covid 19 di Indonesia pada tahun 2022 telah mencapai 6,14 juta. Dengan total 157 ribu pasien meninggal. Angka ini diperoleh dari data yang diterbitkan oleh Satuan Tugas Penanganan covid-19 di Indonesia. Dari data yang telah dipublikasikan, wilayah Jabodetabek memiliki jumlah kasus terbesar dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Ada sekitar 2,7 juta kasus covid 19 yang ditemukan di wilayah Jabodetabek (Kompas.com, 2022).

Muncul perdebatan melalui masyarakat Indonesia sehubungan dengan efikasi dan efektifitas vaksin covid 19. Beberapa orang mengevaluasi vaksin akan memiliki dampak jangka panjang. Informasi yang tersebar di jejaring sosial menambah lebih banyak kepercayaan pada orang - orang yang telah terinfeksi Covid 19 tidak perlu divaksinasi. Ini terjadi sejalan dengan asumsi bahwa

kekebalan terhadap virus covid 19 telah dipenuhi dengan menjadi penyintas. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa vaksin ini dirancang untuk membentuk kekebalan tanpa risiko penyakit (katadata.com, 2021).

Media massa turut ramai menginformasikan perkembangan terbaru tentang vaksinasi Covid-19, termasuk kebijakan pemerintah dan dampaknya terhadap masyarakat. Media *online* rri.co.id juga turut mempublikasikan kasus vaksinasi covid 19 dari beberapa sudut pandang. Konsumsi publik yang tinggi dari media menghasilkan dampak paparan media yang memunculkan beberapa interpretasi berita itu sendiri. Penelitian dilakukan di rri.co.id dilatarbelakangi karena RRI sebagai media publik mempunyai peran penting melaksanakan klarifikasi terkait pemberitaan negatif tentang vaksinasi covid 19.

Dalam Undang-Undang nomor 32, Pasal 1 tahun 2002 tentang media publik memiliki ketentuan bahwa media publik harus independen, netral dan tidak komersil. Pemberitaan rri.co.id harus memiliki tujuan memberikan informasi berita untuk memperkaya informasi dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memainkan peran penting dalam kehidupan bangsa dan negara.

Berita adalah laporan penting yang berisi informasi terbaru atau obyektif, yang menarik perhatian publik dan mencerminkan karya jurnalistik. Akibatnya, media cetak dan elektronik bersaing untuk membuat situs berita *online* untuk memenuhi kebutuhan publik akan berita, sehingga keberadaan media masih dapat dipertahankan. Media *online* membuat berita lebih mudah diakses oleh khalayak. Media *online* sangat berbeda dari media cetak dan elektronik, meskipun mereka memiliki tujuan yang sama untuk menyampaikan berita (Suryawati 2011: 69).

Media *online* adalah sarana komunikasi yang menggunakan perangkat internet. Internet adalah jaringan antara komputer yang saling terkait. Jaringan ini terus tersedia sebagai pesan elektronik, termasuk email, transmisi file dan komunikasi dua arah antara individu (Severin, 2011:6).

Dalam (Romli, 2012: 77) media *online* adalah media "generasi ketiga" setelah surat kabar atau media cetak, majalah, buku dan media elektronik seperti radio, televisi, dan film. Media *online* menggunakan telekomunikasi dan multimedia, seperti komputer dan internet. Beberapa kategori media *online* adalah situs web, radio *online*, televisi, dan *email*. Situs web berita *online* adalah media yang memberikan informasi terbaru tentang peristiwa yang terkait dengan kehidupan kita sehari-hari, seperti pendidikan, olahraga, teknologi, politik, dan hidup sehat (Hadi, 2008: 128).

Pada era digitalisasi dan globalisasi, berita tidak hanya didapat melalui media cetak, seperti surat kabar, majalah dan media elektronik, dan juga televisi dan radio. Media *online* yang dianggap sebagai media interaktif juga dapat berfungsi sebagai media yang menyediakan berbagai informasi di dalamnya.

Keberadaan Internet saat ini digunakan sebagai saluran untuk mengirimkan informasi dengan jangkauan dan kapasitas yang jauh lebih besar. Pengetahuan yang tepat dan kemudahan akses membuat orang lebih akrab dengan internet, sehingga beberapa orang sekarang mulai mengonsumsi informasi sehari-hari melalui internet.

Setiap media memiliki karakteristiknya sendiri saat menulis berita, karena media merupakan saluran yang bebas. Sebuah peristiwa yang sama dapat diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang dilaporkan, dan ada yang tidak dilaporkan, ada aspek yang diprioritaskan dan ada aspek yang dihilangkan. Semua ini mengarah pada konsep yang disebut konsep *framing*.

Framing adalah cara bagaimana media menyajikan suatu peristiwa yang menekankan bagian-bagian tertentu, memprioritaskan aspek-aspek tertentu dan meningkatkan cara-cara tertentu untuk bercerita tentang suatu peristiwa sehingga mudah diingat oleh masyarakat (Eriyanto, 2002).

Untuk melihat bagaimana rri.co.id membingkai berita tentang kasus vaksinasi covid 19 yang dilakukan oleh pemerintah, penulis menggunakan model *framing*

Zhongang dan Gerald M Kosicki dengan menekankan kerangka pemikiran, perspektif dan konsep tentang memaknai suatu berita. Penulis memfokuskan pada pemberitaan vaksinasi di daerah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Hal tersebut dilakukan karena jumlah kasus kematian karena virus covid 19 wilayah Jabodetabek cenderung lebih banyak ketimbang wilayah lain.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana rri.co.id membingkai beritanya terkait penonjolan kasus vaksinasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah di wilayah Jabodetabek pada rubrik pusat pemberitaan periode 8 Januari sampai 30 Juni 2021 ?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan penonjolan berita di rri.co.id terkait kasus vaksinasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah di wilayah Jabodetabek.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan untuk pengetahuan untuk program studi komunikasi, terutama di bidang komunikasi massa, dan analisis laporan media, menggunakan analisis *framing*.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi media *online*, penelitian diharapkan menjadi masukan dan saran terhadap isi pemberitaan media *online* dalam menyajikan sebuah berita.
- b) Bagi masyarakat umum, penelitian diharapkan dapat menunjukkan bagaimana konstruksi sosial atau realita dapat dibentuk oleh media massa, hal ini menjadikan masyarakat yang membaca penelitian ini mampu lebih cermat dalam mengkonsumsi informasi guna menentukan sikap dan pilihan.